

BAPOKTING Semester I 2025

BARANG KEBUTUHAN POKOK DAN BARANG PENTING

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| DAFTAR ISI..... | 2 |
| DAFTAR TABEL | 4 |
| DAFTAR GAMBAR | 5 |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 6 |
| 1.1 Latar Belakang | 7 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 8 |
| 1.3 Tujuan Analisis | 9 |
| 1.4 Batasan Masalah..... | 10 |
| BAB II DATA DAN METODOLOGI | 11 |
| 2.1. Sumber dan Jenis Data | 12 |
| 2.2. Metodologi Analisis | 16 |
| 2.2.1 Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Komoditas Bapokting | 16 |
| 2.2.2 Analisis Rasio Ketersediaan terhadap Kebutuhan Bapokting..... | 16 |

| | |
|---|-----------|
| 2.2.3 Analisis Hubungan antara Harga dan Permintaan | |
| Bapokting..... | 17 |
| 2.2.4 Perhitungan Elastisitas Harga Permintaan..... | 18 |
| BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN | 21 |
| 3.1. Pendahuluan..... | 22 |
| 3.2. Hasil Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Komoditas | |
| Bapokting..... | 22 |
| 3.3. Hasil Analisis Rasio Ketersediaan terhadap Kebutuhan | |
| Bapokting..... | 23 |
| 3.4. Hasil Analisis Hubungan antara Harga dan Permintaan | |
| Bapokting..... | 26 |
| 3.5. Hasil Perhitungan Elastisitas Harga Permintaan | 28 |
| BAB IV SIMPULAN DAN REKOMENDASI | 31 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Kebutuhan Bulanan untuk 14 Komoditas Bapokting Semester I 2025 (kg/liter)..... | 13 |
| Tabel 2. Ketersediaan Bulanan untuk 14 Komoditas Bapokting Semester I 2025 (kg/liter)..... | 14 |
| Tabel 3. Harga Rata-Rata Bulanan untuk 14 Komoditas Bapokting Semester I 2025 (Rupiah) | 15 |
| Tabel 4. Interpretasi Nilai Elastisitas Permintaan | 19 |
| Tabel 5. Perbandingan Kebutuhan dan Ketersediaan Bapokting Semester I 2025 (kg/liter)..... | 24 |

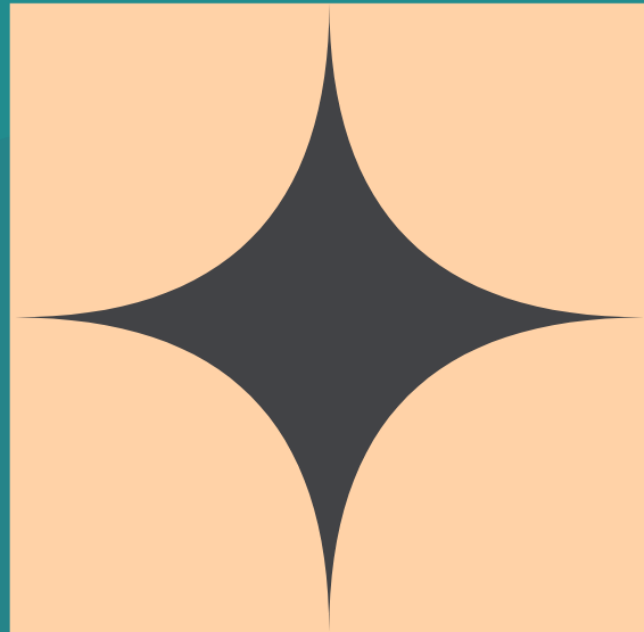


DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar1. Heatmap Rasio Ketersediaan Terhadap Kebutuhan Bapokting Bulanan Semester I 2025 | 25 |
| Gambar2. Hubungan antara Harga dan Kebutuhan Komoditas Tahun Semester I 2025..... | 27 |
| Gambar3. Hasil Perhitungan Elastisitas Permintaan Bapokting Semester I 2025..... | 29 |

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting (Bapokting) merupakan komoditas yang menyangkut hajat hidup orang banyak, memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan yang tinggi, serta menjadi faktor pendukung kesejahteraan masyarakat. Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 5 Tahun 2024, barang penting juga dikategorikan sebagai barang strategis yang berperan dalam menentukan kelancaran pembangunan nasional. Oleh karena itu, ketersediaan dan keterjangkauannya menjadi indikator penting dalam menjaga ketahanan pangan dan daya beli masyarakat terutama dalam menghadapi dinamika harga, distribusi, serta gejolak pasokan.

Kabupaten Bandung sebagai salah satu wilayah strategis di Jawa Barat mencatatkan jumlah penduduk yang besar dan aktivitas ekonomi yang beragam. Hal ini menyebabkan kebutuhan terhadap Bapokting cenderung tinggi dan fluktuatif sepanjang tahun. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan terhadap ketersediaan dan kebutuhan Bapokting untuk mengantisipasi potensi kelangkaan maupun lonjakan harga, khususnya menjelang periode penting seperti bulan Ramadhan, Idul Fitri, atau akhir tahun. Melalui kajian ini,

diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai kondisi ketersediaan, kebutuhan, dan sensitivitas harga beberapa komoditas Bapokting di Kabupaten Bandung. Analisis ini penting sebagai dasar pengambilan kebijakan yang responsif terhadap kondisi nyata di lapangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan urgensi pemantauan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting (Bapokting) di Kabupaten Bandung tahun Semester I 2025, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ketersediaan dan kebutuhan 14 komoditas Bapokting di Kabupaten Bandung sepanjang tahun Semester I 2025?
2. Bagaimana tingkat rasio ketersediaan terhadap kebutuhan sebagai indikator pemenuhan pasokan setiap komoditas Bapokting?
3. Bagaimana hubungan antara harga dan kebutuhan (permintaan) untuk setiap komoditas Bapokting di Kabupaten Bandung?

4. Sejauh mana tingkat elastisitas permintaan terhadap harga dapat menggambarkan sensitivitas konsumen terhadap perubahan harga Bapokting?

1.3 Tujuan Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi Bapokting di Kabupaten Bandung dengan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Menganalisis ketersediaan dan kebutuhan setiap komoditas Bapokting selama tahun Semester I 2025.
2. Mengukur tingkat pemenuhan kebutuhan masyarakat melalui rasio ketersediaan terhadap kebutuhan.
3. Menganalisis hubungan antara harga dan permintaan untuk mengetahui bagaimana fluktuasi harga memengaruhi kebutuhan.
4. Menghitung elastisitas permintaan terhadap harga, guna mengidentifikasi komoditas yang sensitif terhadap perubahan harga.

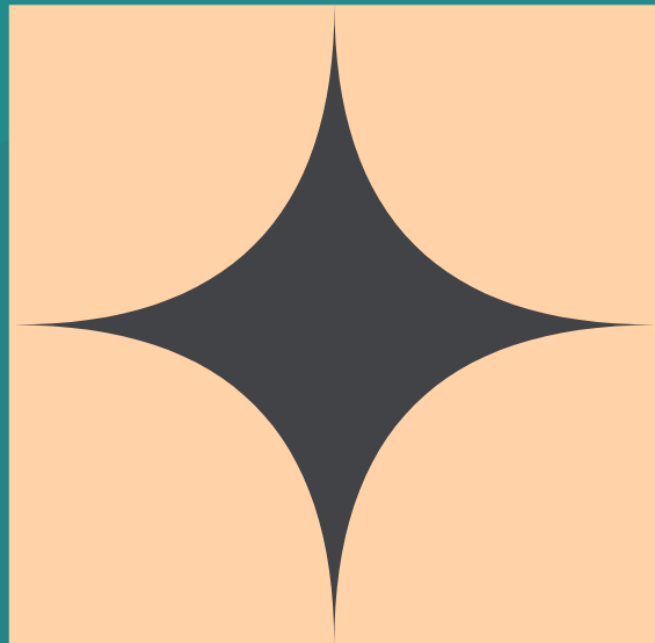
1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis terhadap komoditas Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting (Bapokting) yang dipantau di sembilan pasar binaan Pemerintah Kabupaten Bandung. Komoditas yang dianalisis mencakup beras medium, beras premium, kacang kedelai, bawang merah, bawang putih, cabai merah besar, cabai rawit, daging sapi, daging ayam ras, telur ayam ras, gula pasir, minyak goreng curah, minyak goreng kemasan, dan tepung terigu. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Bandung tahun Semester I 2025 yang meliputi informasi ketersediaan, kebutuhan, serta harga rata-rata bulanan setiap komoditas. Penelitian ini difokuskan pada kondisi ketersediaan dan kebutuhan Bapokting di tingkat pasar daerah, tanpa membahas secara mendalam faktor eksternal seperti kebijakan nasional, perdagangan antar daerah, maupun dinamika pasar global yang dapat memengaruhi harga dan pasokan.

BAB II

DATA DAN

METODOLOGI



2.1. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari sembilan pasar yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Bandung dan bersumber dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Bandung. Periode data yang digunakan mencakup periode Januari hingga Juni tahun Semester I 2025 dan terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

1. Data kebutuhan bulanan dan tahunan untuk 14 komoditas Bapokting (disajikan pada **Tabel 1**),
2. Data ketersediaan bulanan dan tahunan untuk 14 komoditas Bapokting (disajikan pada **Tabel 2**), dan
3. Data harga rata-rata bulanan setiap komoditas selama periode pengamatan (disajikan pada **Tabel 3**).

Adapun keempat belas komoditas yang menjadi objek kajian meliputi: beras medium, beras premium, kacang kedelai, bawang merah, bawang putih, cabai merah besar, cabai rawit, daging sapi, daging ayam ras, telur ayam ras, gula pasir, minyak goreng curah, minyak goreng kemasan, dan tepung terigu.

Tabel 1. Kebutuhan Bulanan untuk 14 Komoditas Bapokting Semester I 2025 (kg/liter)

| Bahan Pangan Pokok | Januari | Februari | Maret | April | Mei | Juni |
|-----------------------|---------|----------|---------|---------|---------|---------|
| Beras Medium | 431.253 | 387.656 | 493.896 | 401.245 | 402.680 | 358.856 |
| Beras Premium | 311.230 | 278.604 | 400.437 | 342.169 | 331.083 | 284.214 |
| Kacang Kedelai | 30.114 | 28.205 | 48.501 | 39.558 | 38.015 | 24.536 |
| Bawang Merah | 37.918 | 38.357 | 54.364 | 46.789 | 41.219 | 29.581 |
| Bawang Putih | 36.368 | 33.760 | 46.834 | 43.623 | 43.656 | 32.168 |
| Cabe Merah Besar | 32.589 | 28.394 | 31.017 | 28.241 | 30.715 | 20.369 |
| Cabe Rawit | 40.514 | 35.731 | 32.881 | 27.839 | 30.957 | 26.444 |
| Daging Sapi | 312.160 | 312.464 | 369.620 | 338.894 | 309.628 | 246.206 |
| Daging Ayam Ras | 503.941 | 497.416 | 611.641 | 536.780 | 527.293 | 435.235 |
| Telur Ayam Ras | 293.989 | 271.673 | 286.840 | 231.832 | 226.811 | 196.999 |
| Gula Pasir | 94.916 | 82.305 | 141.401 | 86.605 | 75.481 | 59.808 |
| Minyak Goreng Curah | 440.386 | 401.984 | 440.346 | 396.214 | 415.725 | 381.487 |
| Minyak Goreng Kemasan | 85.267 | 78.714 | 160.974 | 118.091 | 114.737 | 102.924 |
| Tepung Terigu | 109.936 | 100.809 | 149.057 | 99.223 | 94.776 | 78.321 |

Tabel 2. Ketersediaan Bulanan untuk 14 Komoditas Bapokting Semester I 2025 (kg/liter)

| Bahan Pangan Pokok | Januari | Februari | Maret | April | Mei | Juni |
|-----------------------|---------|----------|---------|---------|---------|---------|
| Beras Medium | 399.688 | 408.000 | 491.496 | 405.492 | 401.000 | 349.500 |
| Beras Premium | 310.788 | 280.700 | 408.584 | 334.068 | 339.500 | 264.000 |
| Kacang Kedelai | 29.684 | 29.905 | 49.870 | 38.610 | 38.115 | 25.025 |
| Bawang Merah | 36.042 | 45.508 | 51.005 | 44.023 | 41.686 | 28.835 |
| Bawang Putih | 34.940 | 34.820 | 48.528 | 45.696 | 41.615 | 31.320 |
| Cabe Merah Besar | 31.910 | 29.301 | 31.933 | 30.122 | 28.913 | 21.165 |
| Cabe Rawit | 37.383 | 35.515 | 32.611 | 30.738 | 33.220 | 24.586 |
| Daging Sapi | 301.775 | 318.890 | 370.782 | 335.969 | 314.000 | 239.965 |
| Daging Ayam Ras | 496.371 | 501.285 | 620.653 | 526.196 | 526.895 | 436.360 |
| Telur Ayam Ras | 292.852 | 278.720 | 299.488 | 216.476 | 221.000 | 200.730 |
| Gula Pasir | 94.732 | 80.650 | 142.781 | 84.762 | 79.350 | 59.875 |
| Minyak Goreng Curah | 470.356 | 406.070 | 400.663 | 421.027 | 409.430 | 398.513 |
| Minyak Goreng Kemasan | 81.307 | 83.942 | 156.195 | 122.298 | 113.484 | 104.312 |
| Tepung Terigu | 112.912 | 103.360 | 145.838 | 99.951 | 94.925 | 80.155 |

Tabel 3. Harga Rata-Rata Bulanan untuk 14 Komoditas Bapokting Semester I 2025 (Rupiah)

| Bahan Pangan Pokok | Januari | Februari | Maret | April | Mei | Juni |
|-----------------------|---------|----------|---------|---------|---------|---------|
| Beras Medium | 12.772 | 12.808 | 12.764 | 12.957 | 12.959 | 12.989 |
| Beras Premium | 15.009 | 15.000 | 15.040 | 15.124 | 15.076 | 15.000 |
| Kacang Kedelai | 14.927 | 14.866 | 14.867 | 14.500 | 14.378 | 14.621 |
| Bawang Merah | 40.320 | 34.176 | 31.508 | 48.599 | 50.470 | 39.790 |
| Bawang Putih | 40.170 | 40.201 | 41.206 | 43.659 | 45.763 | 39.613 |
| Cabe Merah Besar | 39.209 | 64.811 | 51.942 | 51.586 | 39.736 | 34.307 |
| Cabe Rawit | 43.596 | 81.699 | 71.125 | 79.210 | 63.498 | 35.090 |
| Daging Sapi | 128.247 | 127.670 | 129.782 | 137.652 | 135.167 | 133.029 |
| Daging Ayam Ras | 36.187 | 36.161 | 35.369 | 36.419 | 33.715 | 31.882 |
| Telur Ayam Ras | 29.244 | 27.935 | 28.052 | 28.151 | 26.519 | 26.819 |
| Gula Pasir | 17.936 | 17.901 | 18.054 | 18.283 | 18.256 | 18.159 |
| Minyak Goreng Curah | 20.002 | 20.627 | 20.300 | 20.215 | 19.928 | 19.683 |
| Minyak Goreng Kemasan | 18.565 | 19.888 | 20.236 | 20.273 | 20.352 | 20.374 |
| Tepung Terigu | 11.916 | 9.857 | 9.639 | 9.715 | 9.748 | 9.776 |

2.2. Metodologi Analisis

Dalam kajian ini, digunakan pendekatan deskriptif kuantitatif di mana data dianalisis untuk mengidentifikasi komoditas dengan ketersediaan dan kebutuhan tertinggi maupun terendah, mengukur rasio ketersediaan terhadap kebutuhan sebagai indikator tingkat pemenuhan, menganalisis tren bulanan untuk mendeteksi periode rawan pasokan, mengkaji hubungan antara harga dan jumlah kebutuhan (permintaan) melalui prinsip Hukum Permintaan, dan menghitung elastisitas permintaan terhadap harga untuk mengetahui tingkat sensitivitas konsumen.

2.2.1 Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Komoditas Bapokting

Analisis dilakukan dengan menggabungkan data bulanan pada **Tabel 1** dan **Tabel 2** untuk setiap komoditas dengan penentuan komoditas dominan berdasarkan volume ketersediaan dan kebutuhan terbesar (kg atau liter), serta kontribusi persentasenya terhadap total seluruh komoditas.

2.2.2 Analisis Rasio Ketersediaan terhadap Kebutuhan Bapokting

Analisis rasio ketersediaan terhadap kebutuhan dilakukan untuk mengetahui tingkat pemenuhan pasokan setiap komoditas

Bapokting terhadap kebutuhan masyarakat secara bulanan di tahun tersebut dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rasio Pemenuhan (\%)} = \frac{\text{Volume Ketersediaan (kg/lt)}}{\text{Volume Kebutuhan (kg/lt)}} \times 100\%$$

Nilai rasio $\geq 100\%$ menunjukkan ketersediaan yang sama atau melebihi kebutuhan, sedangkan nilai $< 100\%$ mengindikasikan adanya potensi kekurangan pasokan. Selain analisis numerik, visualisasi hasil perhitungan disajikan menggunakan *heatmap* untuk memudahkan identifikasi pola dan periode kritis. Warna pada *heatmap* menunjukkan tingkat rasio, di mana warna yang lebih gelap menggambarkan ketersediaan yang relatif tinggi, sedangkan warna lebih terang menunjukkan penurunan ketersediaan dibandingkan kebutuhan. Pendekatan ini mempermudah pendeteksian fluktuasi pasokan sepanjang tahun dan membantu mengidentifikasi bulan-bulan dengan potensi kerawanan pasokan.

2.2.3 Analisis Hubungan antara Harga dan Permintaan Bapokting

Analisis hubungan harga dan permintaan pada komoditas pangan dilakukan dengan mengacu pada teori *supply-demand*. Teori ini menjelaskan bahwa harga suatu barang berhubungan langsung

dengan jumlah yang ditawarkan (*supply*) dan berhubungan terbalik dengan jumlah yang diminta (*demand*). *Supply* adalah jumlah barang yang tersedia pada tingkat harga tertentu, sedangkan *demand* adalah jumlah barang yang diinginkan konsumen pada tingkat harga tertentu. Analisis dilakukan dengan asumsi *ceteris paribus*, yaitu semua faktor lain dianggap tetap, termasuk pendapatan konsumen, selera, teknologi, musim, dan kondisi eksternal lainnya. Dalam hukum penawaran, kenaikan harga akan mendorong peningkatan jumlah barang yang ditawarkan dan penurunan harga akan mengurangi penawaran. Sementara itu, dalam hukum permintaan, kenaikan harga akan menurunkan jumlah barang yang diminta dan penurunan harga akan meningkatkan permintaan.

2.2.4 Perhitungan Elastisitas Harga Permintaan

Analisis elastisitas permintaan terhadap harga digunakan untuk mengukur sejauh mana perubahan harga memengaruhi jumlah barang yang diminta atau dengan kata lain menilai tingkat sensitivitas konsumen terhadap perubahan harga. Koefisien elastisitas permintaan (E_d) dihitung menggunakan rumus:

$$E_d = \frac{\% \Delta Q}{\% \Delta P} \times \frac{P}{Q}$$

Dengan,

ΔQ : Persentase perubahan jumlah barang yang diminta

ΔP : Persentase perubahan jumlah harga yang diminta

P : Harga awal

Q : Jumlah barang awal

Dalam hukum permintaan, nilai elastisitas umumnya bernilai negatif sehingga dalam analisis ini digunakan nilai absolut ($|E_d|$) untuk menilai besarnya respon tanpa memperhatikan arah perubahannya. Lebih lanjutnya, interpretasi nilai elastisitas permintaan ditunjukkan pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Interpretasi Nilai Elastisitas Permintaan

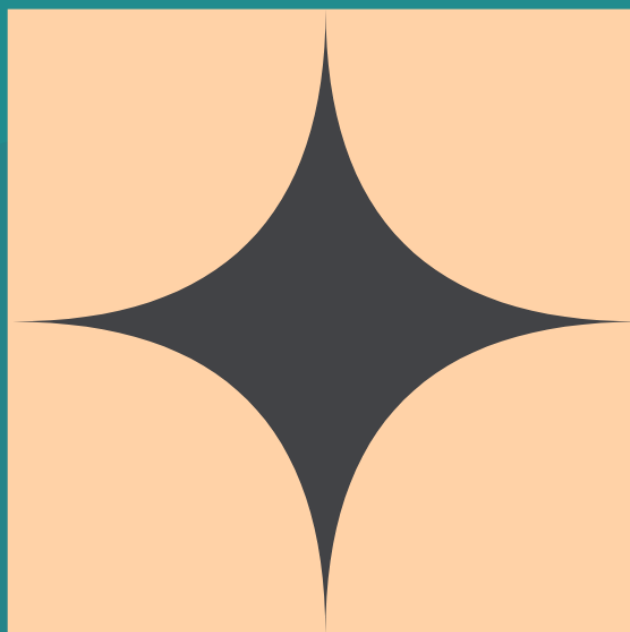
| Koefisien | Elastisitas | Keterangan |
|--------------------|-------------|---|
| $1 < E_d < \infty$ | Elastis | Setiap kenaikan harga 1% → jumlah yang dibeli turun lebih dari 1%, dan sebaliknya (Sensitif terhadap harga). |
| $0 < E_d < 1$ | Inelastis | Apabila ada perubahan harga, perubahan jumlah barangnya hanya sedikit karena merupakan barang penting. |

| Koefisien | Elastisitas | Keterangan |
|----------------|---------------------|--|
| $E_d = 1$ | Elastisitas Tunggal | Perubahan jumlah barang sama dengan persentase perubahan tingkat harga. Harga naik/turun 1%, jumlah beli juga naik/turun 1%. |
| $E_d = 0$ | Inelastis sempurna | Jumlah barang tidak akan berubah pada tingkat harga berapa pun. |
| $E_d = \infty$ | Elastis Sempurna | Pada keadaan ini, apabila ada kenaikan harga sedikit saja, maka jumlah barang akan turun ke titik 0. Dan sebaliknya, apabila ada penurunan harga sedikit saja maka jumlah barang akan naik ke titik tak terhingga (∞) |

BAB III

HASIL DAN

PEMBAHASAN



3.1. Pendahuluan

Bagian ini menyajikan hasil analisis berdasarkan empat tahap utama yang digunakan untuk menggambarkan kondisi komoditas Bapokting di Kabupaten Bandung dengan metode yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Penyajian hasil dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan visualisasi *heatmap* untuk memberikan gambaran yang komprehensif. Penyajian ini memungkinkan identifikasi komoditas yang memiliki ketersediaan tinggi atau rendah, menilai kecukupan pasokan, melihat keterkaitan harga dengan permintaan, serta mengukur tingkat sensitivitas konsumen terhadap perubahan harga.

3.2. Hasil Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Komoditas

Bapokting

Apabila dibandingkan dengan data Bapokting Kabupaten Bandung 2024, daging ayam ras masih menduduki peringkat pertama ketersediaan 14 bahan pokok dan penting di 9 pasar Kabupaten Bandung (3.107.760 kg; 19,06%) diikuti oleh minyak goreng curah (2.506.059 liter; 15,37%), dan beras medium (2.455.176 kg; 15,06%). Selanjutnya, jika pada tahun 2024 komoditas dengan ketersediaan terendah adalah kacang kedelai, maka pada Semester I 2025 posisinya

tergantikan oleh cabe merah besar (173.344 kg; 1,06%) diikuti oleh cabe rawit (194.053 kg; 1,19%), dan kacang kedelai (211.209 kg; 1,29%). Meskipun proporsinya kecil, komoditas-komoditas tersebut tetap memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman pangan.

Dari sisi kebutuhan, pola serupa juga terlihat di mana daging ayam ras (3.112.306 kg; 19,09%), minyak goreng curah (2.476.142 liter; 16,16%), dan beras medium (5.618.363 kg; 16,38%) menjadi komoditas dengan permintaan tertinggi. Sementara itu, jika pada 2024 komoditas dengan ketersediaan terendah tidak selalu sama dengan kebutuhan terendah, maka pola ini tidak terjadi di Semester I 2025. Cabe merah besar, cabe rawit, dan kacang kedelai tercatat menduduki urutan terbawah pada kebutuhan bapokting. Tren ini menjadi cerminan konsistensi pasokan dan konsumsi pada komoditas hortikultura di Kabupaten Bandung.

3.3. Hasil Analisis Rasio Ketersediaan terhadap Kebutuhan

Bapokting

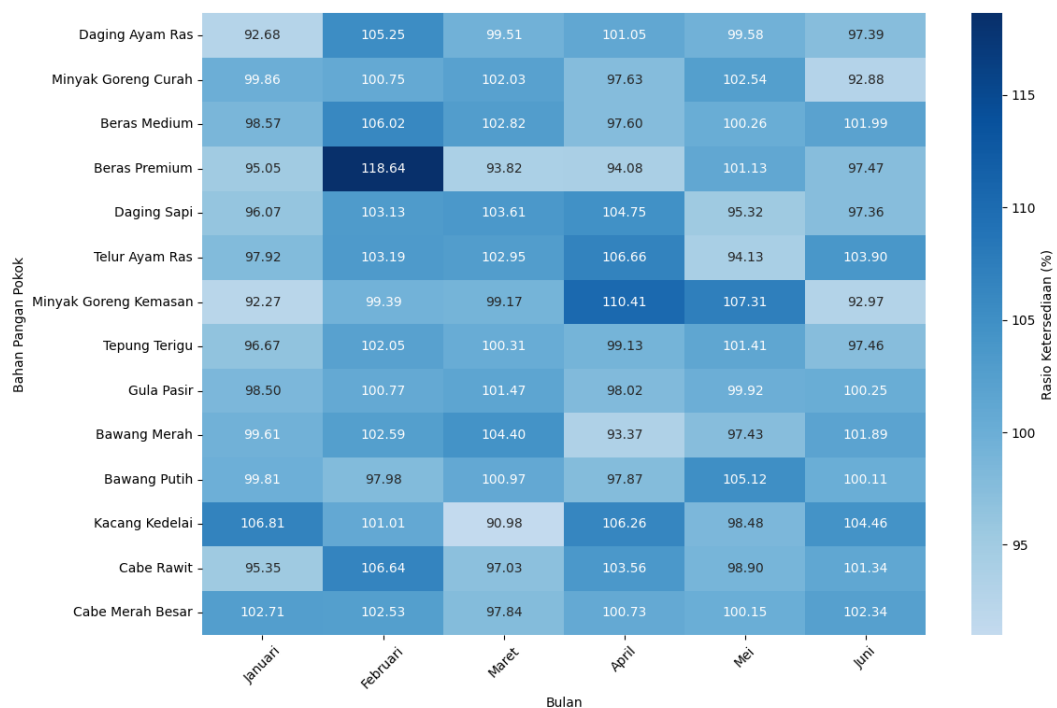
Untuk menilai apakah ketersediaan yang ada benar-benar mencukupi kebutuhan masyarakat, dilakukan perbandingan antara

jumlah ketersediaan dan jumlah kebutuhan setiap komoditas. Hasil perbandingan tersebut disajikan melalui **Tabel 5** sebagai berikut.

Tabel 5. Perbandingan Kebutuhan dan Ketersediaan Bapokting Semester I
2025 (kg/liter)

| Komoditas | Kebutuhan (kg/lt) | Ketersediaan (kg/lt) | Cakupan (%) |
|-----------------------|-------------------|----------------------|-------------|
| Beras Medium | 2.475.586 | 2.455.176 | 99,2% |
| Beras Premium | 1.947.737 | 1.937.640 | 99,5% |
| Kacang Kedelai | 208.929 | 211.209 | 101,1% |
| Bawang Merah | 248.228 | 247.099 | 99,5% |
| Bawang Putih | 236.409 | 236.919 | 100,2% |
| Cabe Merah Besar | 171.325 | 173.344 | 101,2% |
| Cabe Rawit | 194.366 | 194.053 | 99,8% |
| Daging Sapi | 1.888.972 | 1.881.381 | 99,6% |
| Daging Ayam Ras | 3.112.306 | 3.107.760 | 99,9% |
| Telur Ayam Ras | 1.508.144 | 1.509.266 | 100,1% |
| Gula Pasir | 540.516 | 542.150 | 100,3% |
| Minyak Goreng Curah | 2.476.142 | 2.506.059 | 101,2% |
| Minyak Goreng Kemasan | 660.707 | 661.538 | 100,1% |
| Tepung Terigu | 632.122 | 637.141 | 100,8% |

Secara umum, tingkat ketersediaan terhadap kebutuhan Bapokting Semester I 2025 berada pada kisaran $\geq 99\%$ untuk sebagian besar komoditas. Lebih lanjutnya, dilakukan perbandingan ketersediaan dan kebutuhan Bapokting secara bulanan yang divisualisasikan dalam bentuk *heatmap* untuk mengidentifikasi bulan-bulan dengan fluktuasi pasokan yang signifikan dengan hasil analisis disajikan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. *Heatmap* Rasio Ketersediaan Terhadap Kebutuhan Bapokting Bulanan Semester I 2025

Berdasarkan *heatmap* pada **Gambar 1**, rasio ketersediaan bulanan Bapokting pada Semester I 2025 berkisar antara 90,43%

hingga 118,64%, menandakan ketersediaan sebagian besar komoditas relatif seimbang dengan kebutuhan. Bawang Merah menonjol dengan rasio tertinggi mencapai 118,64% di Februari, namun kembali turun di bulan berikutnya mencerminkan pola fluktuasi musiman. Rentang rasio ini perlu diantisipasi agar pasokan tetap terjaga stabil, terutama pada komoditas hortikultura.

3.4. Hasil Analisis Hubungan antara Harga dan Permintaan


Bapokting

Untuk memahami bagaimana perubahan harga memengaruhi jumlah permintaan setiap komoditas, dilakukan analisis hubungan harga dan permintaan sepanjang Januari–Juni 2025. Grafik berikut menyajikan tren bulanan harga (grafik batang) dan jumlah kebutuhan (grafik garis) untuk masing-masing komoditas Bapokting yang digunakan untuk mengidentifikasi pola permintaan terhadap perubahan harga.



Gambar 2. Hubungan antara Harga dan Kebutuhan Komoditas Tahun Semester I 2025

Berdasarkan **Gambar 2**, 14 komoditas Bapokting di Kabupaten Bandung Semester I 2025 umumnya memiliki pola yang sejalan dengan

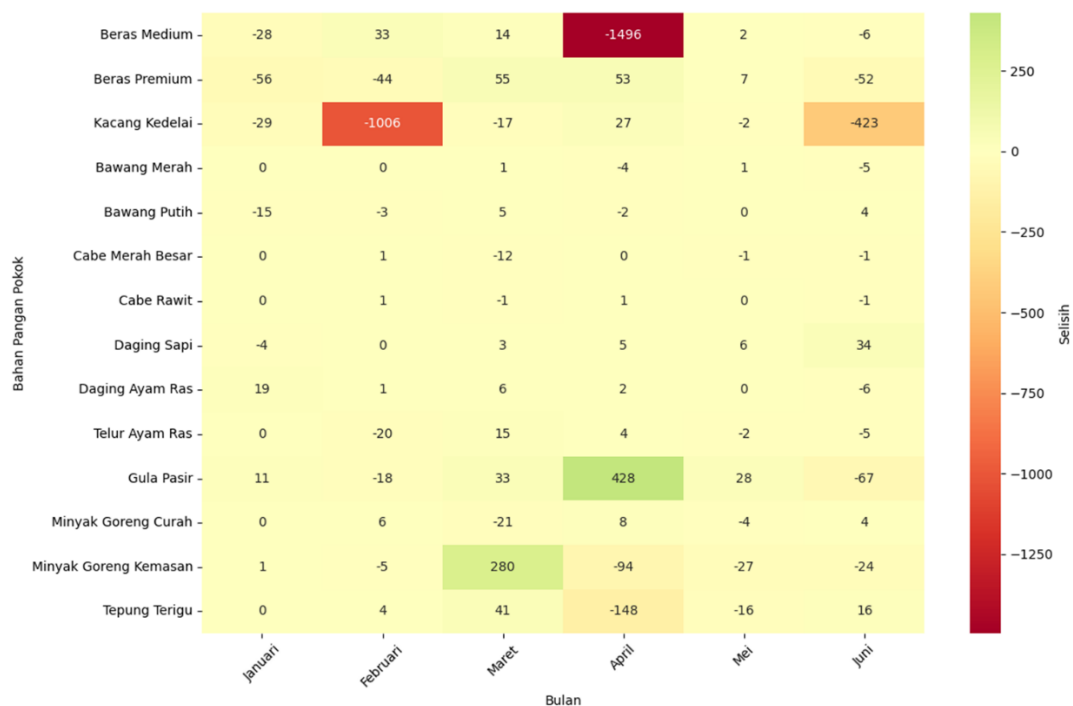


hukum permintaan, yaitu kenaikan harga diikuti oleh penurunan jumlah barang yang diminta dan sebaliknya. Dibandingkan dengan tahun 2024, terlihat adanya pergeseran pola pada komoditas yang kebutuhannya relatif stabil meskipun harga berfluktuasi. Pada tahun 2024, komoditas yang menunjukkan karakteristik tersebut adalah beras, minyak goreng, dan telur. Namun, pada tahun 2025 komoditas yang menunjukkan pola serupa adalah beras, daging, dan telur. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa bahan pokok tetap menjadi kebutuhan utama masyarakat sehingga tidak terlalu dipengaruhi oleh perubahan harga. Sebaliknya, komoditas bumbu seperti cabe merah besar dan cabe rawit mengalami fluktuasi harga yang tajam akibat pengaruh musim dan pasokan. Selain itu, faktor musiman seperti bulan Ramadhan juga memengaruhi pola konsumsi yang tampak dari lonjakan permintaan pada beberapa komoditas di kedua tahun tersebut.

3.5. Hasil Perhitungan Elastisitas Harga Permintaan


Setelah menganalisis pola hubungan antara harga dan kebutuhan, langkah selanjutnya adalah menghitung elastisitas harga permintaan untuk mengetahui tingkat sensitivitas konsumen terhadap

perubahan harga pada masing-masing komoditas. Perhitungan ini menggunakan data harga dan kebutuhan bulanan sepanjang Semester I 2025 dengan fokus pada nilai absolut koefisien elastisitas (E_d). Hasilnya akan memberikan gambaran apakah suatu komoditas tergolong elastis, inelastis, elastisitas sempurna, inelastis sempurna, atau memiliki elastisitas tunggal sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengendalian harga dan pasokan.



Gambar 3. Hasil Perhitungan Elastisitas Permintaan Bapokting
Semester I 2025

Berdasarkan **Gambar 3**, hasil analisis menunjukkan bahwa dibandingkan 2024, elastisitas permintaan pangan pokok 2025

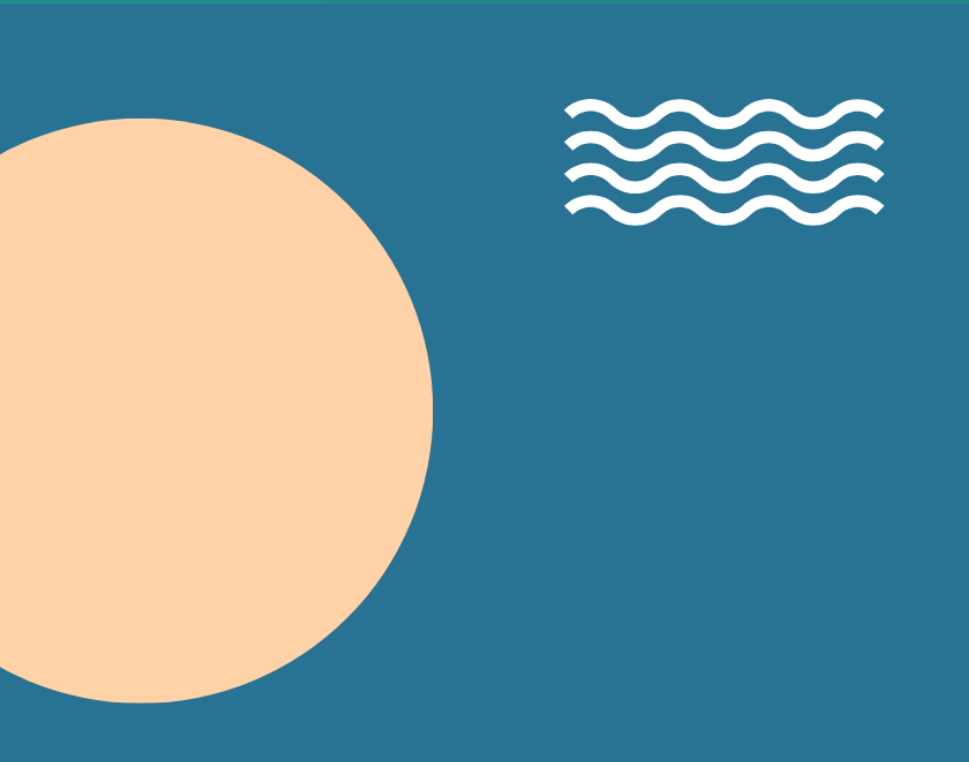
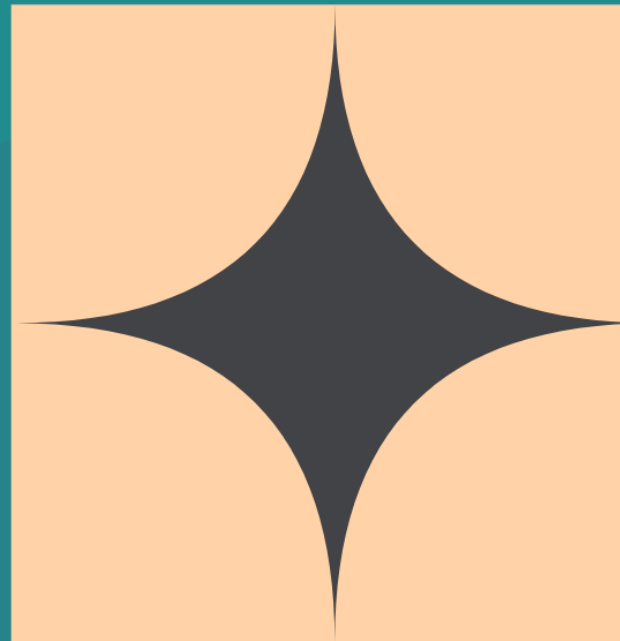


cenderung lebih bergejolak. Puncak fluktuasi terjadi pada bulan Maret-April kemudian mereda di bulan Mei, tetapi kembali meningkat di bulan Juni pada beberapa komoditas. Bulan April tercatat sebagai periode dengan elastisitas paling ekstrem, ditunjukkan oleh Beras Medium ($|1.496|$) dan Gula Pasir ($|428|$). Kondisi ini mengindikasikan bahwa permintaan kedua komoditas tersebut sangat sensitif terhadap perubahan harga pada bulan tersebut. Temuan ini memberikan sinyal perlunya antisipasi ekstra pada momen rawan seperti Ramadan, Idul Fitri, serta musim tanam dan panen.

BAB IV

SIMPULAN DAN

REKOMENDASI



Berdasarkan hasil analisis Bapokting Kabupaten Bandung Semester I 2025, daging ayam ras, minyak goreng curah, dan beras medium masih menjadi komoditas dominan dalam ketersediaan 14 bahan pokok, sementara cabe merah besar, cabe rawit, dan kacang kedelai memiliki ketersediaan relatif rendah dibandingkan komoditas lainnya. Sebagian besar komoditas memiliki tingkat ketersediaan tahunan $\geq 99\%$ dan rasio ketersediaan bulanan berkisar antara 90,43% hingga 118,64%. Dari sisi hubungan harga dan permintaan, hukum permintaan berlaku secara umum, tetapi kebutuhan utama seperti beras, telur, dan daging menunjukkan permintaan yang stabil meskipun harga berubah. Apabila dilihat dari tingkat sensitivitas permintaan, bulan April tercatat sebagai periode dengan elastisitas paling ekstrim ditunjukkan oleh Beras Medium dan Gula Pasir. Kondisi ini mengarah pada perlunya pengelolaan stok yang lebih optimal menjelang periode rawan pasokan, diversifikasi sumber pasokan untuk komoditas berisiko, penyesuaian kebijakan harga untuk komoditas elastis, serta pemantauan ketat terhadap faktor musiman agar pasokan Bapokting di Kabupaten Bandung tetap terjaga.